

.....
KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA
(STUDI KASUS : PERTUKARAN PELAJAR INDONESIA DI MALAYSIA)

Oleh

Tarisa Febrina Maharani¹, Desy Misnawati², Bastian Jabir Pattara³

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora, Universitas Bina Darma

Jl. Jendral Ahmad Yani No.3, 9/10 Ulu, Kecamatan Sebrang Ulu I, Kota Palembang,
 Sumatera Selatan 3011.

Email: ¹Fmtarisa1122@gmail.com

Abstract

Intercultural communication occurs during communication between individual or groups of different races, ethnicities, or socio-economic level. The differences between two or more cultures that meet each other can of course give rise to different patterns of interaction and communication, this is a result of the diverse experiences, values and perspectives of each culture. This research was conducted to understand intercultural communication that course among Indonesian students and how they overcome these communications barriers , as well as their efforts to interact with each other. This research uses qualitative methods. Data was collected using interview techniques with three Indonesian students studying at the state University of Malang. To achive this aim, five research questions were asked. The results of this research show that Indonesian intercultural communication is quite good, although initially there were many obstacles in the communication process, such as problems with diffrences in terms in the language used, habits, and the way of conveying information (both directly and via social media) which caused misunderstandings. However, this is not an obstacle for them to continue interacting and communicating with each other. To overcome this problem, they must learn more about Malaysian culture and respect each other's cultural differences.

Keywords : Communication, Intercultural Communication, Student Exchange

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan atau informasi dari satu pihak ke pihak lain sehingga pesan yang dimaksud dapat di pahami (Littlejohn, 2017). Komunikasi dapat bersifat verbal atau non-verbal. Menurut para ahli, komunikasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan atau lambing-lambang verbal untuk mengubah perilaku orang lain. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan agar pesan tersebut di pahami (West, 2018). Bentuk komunikasi meliputi komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok, organisasi dan massa. Tujuan komunikasi

adalah untuk mencapai kebersamaan dan menjalin hubungan antar individu atau kelompok.

Sebuah langkah awal yang paling penting dalam memahami dan berinteraksi dengan individu atau kelompok dari budaya berbeda. Hal ini melibatkan kesadaran dan pemahaman akan perbedaan budaya, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari budaya lain. Semua manusia melakukan interaksi sosial seperti komunikasi untuk saling bertukar informasi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Perbedaan suku, budaya dan norma seringkali menjadi kendala dalam proses komunikasi karena sering terjadi kesalahpahaman. Cara mengatasinya adalah dengan memahami makna kebahasaan yang di

sampaikan masing-masing pihak sebagai bentuk komunikasi yang sebenarnya. Ketika seseorang berkumpul dengan orang-orang yang berbeda budaya, maka ia harus menerapkan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh masyarakat tersebut melalui komunikasi.

Konsep budaya dan komunikasi berkaitan erat karena tidak ada seorangpun yang dapat memahami aspek budaya tanpa adanya proses komunikasi. Peran komunikasi juga sangat penting dalam menciptakan hubungan baik antar masyarakat yang berbeda. Komunikasi antarbudaya berfokus pada bagaimana perbedaan nilai-nilai budaya, simbol, dan perilaku mempengaruhi interaksi individu dari budaya yang berbeda.

Sekelompok orang yang menciptakan nilai, simbol, dan perilaku untuk memelihara hubungan sosial disebut budaya, sedangkan proses berbagi dan menafsirkan informasi dengan menggunakan simbol dan perilaku disebut komunikasi. Ketika individu atau kelompok dari budaya berbeda berkomunikasi, perbedaan ini dapat mempengaruhi cara pesan dikirimkan, diterima, dan di tafsirkan.

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang dinamis, oleh karena itu juga disebut proses. Kegiatan berlangsung terus menerus hingga mengalami perubahan. Di era modern ini, masyarakat semakin mudah untuk saling menganal berkat berkembangnya teknologi, khususnya di bidang komunikasi, meskipun berasal dari budaya yang berbeda. Saat ini komunikasi dapat terjalin dari berbagai belahan dunia berkat kemajuan teknologi, terutama melalui jejaring sosial.

Semakin mudah bagi kita untuk berpergian ke negara lain untuk berlibur, belajar, bekerja atau bisnis. Kita hidup di dunia yang semakin terhubung, dimana teknologi telah mendobrak batas-batas geografis dan menjadikan interaksi lintas budaya menjadi lebih umum dari pada sebelumnya. Namun, meskipun teknologi

telah membuka pintu bagi komunikasi global, kemampuan berkomunikasi secara efektif dan sensitif antar budaya masih menjadi tantangan yang signifikan.

Dikatakan bahwa persepsi merupakan inti dari komunikasi, karena jika persepsi seseorang tidak akurat maka mustahil dapat berkomunikasi secara efektif. Persepsilah yang menentukan apakah seseorang memilih satu pesan dan mengabaikan pesan lainnya. Hal ini memungkinkan kita untuk memahami bahwa semakin tinggi derajat kesamaan kognitif suatu individu dengan individu lain, semakin mudah dan sering mereka berkomunikasi, dan oleh karena itu semakin besar kemungkinan mereka membentuk suatu hubungan kelompok budaya atau kelompok identitas.

Peristiwa komunikasi ini membuat kita terkejut, bingung, atau terkejut ketika mengetahui perilaku orang dari budaya lain. Berinteraksi dan bergaul dengan orang-orang dari budaya lain atau tinggal di budaya lain tidak hanya membantu kita memahami budaya mereka tetapi juga budaya kita sendiri. Kesulitan dalam berkomunikasi, bukan hanya kesulitan dalam memahami bahasa mereka yang tidak kita kuasai, tetapi juga sistem nilai, perilaku, dan lain-lain. Bahkan kegagalan dalam komunikasi seringkali menimbulkan kesalahpahaman, kehilangan, atau bencana. Hal ini sering terlihat dalam interaksi dengan berbagi negara.

Ada dua konsep utama yang mewarnai komunikasi antarbudaya, yaitu konsep budaya dan konsep komunikasi. Hubungan keduanya sangat rumit. Budaya mempengaruhi komunikasi dan pada gilirannya komunikasi juga menentukan, menciptakan dan memelihara realitas budaya suatu komunitas atau kelompok budaya.

Budaya tidak hanya menentukan siapa berbicara kepada siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi juga menentukan bagaimana orang menyajikan pesan, makna yang disampaikan,

pesan dan kondisi di mana pesan tersebut dikirim, didengar, dan di tafsirkan. (Samovar 2017).

Menurut (Ting-Toomey, 2012) Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda budaya, baik berbeda ras, etnis, latar belakang sosial ekonomi, atau kombinasi dari semua perbedaan tersebut.

Jika budaya beragam, praktik komunikasi juga akan beragam. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda budaya, baik berbeda ras, etnis, latar belakang sosial ekonomi, atau kombinasi dari semua perbedaan tersebut. Perbedaan bahasa tidak lagi menjadi kendala karena sudah tersedia aplikasi kamus di smartphone atau terjemahan yang bisa dilihat secara online seperti google translate.

Malaysia adalah salah satu negara tetangga yang banyak mengikuti pertukaran pelajar di dunia pendidikan mahasiswa saat ini. Hal ini mengalami sedikit hambatan mahasiswa untuk belajar berkomunikasi dengan baik, yang akan membantu mereka menghindari masalah kesalahpahaman yang disebabkan oleh kurangnya komunikasi antar budaya yang efektif. Komunikasi yang efektif hanya dapat terjadi jika semua elemen atau bagian komunikasi memenuhi syarat.

Dalam artikel ini, kita akan mempelajari bagaimana pelajar Indonesia berkomunikasi satu sama lain di Malaysia dan solusi yang berkaitan dengan komunikasi antar budaya. Kami juga akan memeriksa bagaimana pemahaman dan kemampuan ini dapat membantu orang baik secara personal ataupun kelompok berhasil berinteraksi dengan beragam budaya yang mendefinisikan masyarakat global saat ini.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tantangan dalam komunikasi antar budaya Indonesia-Malaysia, Khususnya pada pelajar Indonesia yang melakukan pertukaran

pelajar di Malaysia, dan bagaimana mereka mengatasi tantangan tersebut. Pendekatan yang digunakan, analisis data, desain, dan tujuan penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan tujuan mendapatkan informasi dari berbagai sumber deskripsi.

Pendekatan ini juga mencakup penjelasan tentang proses yang terjadi di lingkungan sekitar. Penelitian kualitatif menggunakan pertanyaan dan wawancara yang mendalam, yang membuat informan dapat merespons dengan terbuka dan cenderung lebih akrab, yang membuatnya dinilai lebih fleksibel. Data yang diambil dan ditulis adalah jenis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif.

Data dikumpulkan secara langsung dari informan melalui proses wawancara mendalam, juga dikenal sebagai wawancara mendalam (depth-interview), dan terstruktur dengan menggunakan lima pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya yang diajukan kepada informan. Tiga mahasiswa dari Universitas Negeri Malang diwawancarai, yaitu EL dari (jurusan Special Education), DR dari (jurusan Pendidikan Luar Biasa), dan M dari (jurusan Administrasi Pendidikan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini melibatkan tiga informan mahasiswa Indonesia yang berwarganegara Indonesia dan sedang melakukan pertukaran pelajar di Malaysia. Informan pertama adalah Ellora (EL) Jurusan Special Education, informan kedua adalah Dannies (DR) Jurusan pendidikan luar biasa, dan informan ketiga adalah Maulana (M) Jurusan Administrasi Pendidikan. Wawancara tersebut dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2023 di Universiti Selangor Malaysia.

Peneliti dapat menganalisa tema komunikasi antar budaya berdasarkan wawancara dengan informan, yang mencakup persepsi dan Efektivitas komunikasi Antar

budaya Syarat terjadinya persepsi ada tiga syarat yaitu:

1. Adanya objek yang dipersepsi
2. Adanya alat indra atau reseptor
3. Adanya perhatian.

Stimulus berasal dari objek atau peristiwa social, dan stimulus sampai ke reseptor. Dalam kasus ini, keterampilan guru dalam penggunaan media pembelajaran diamati, dan siswa diminta untuk menilainya. Meskipun alat indra adalah bagian penting dari tubuh untuk mengadakan persepsi dan menerima stimulus, syaraf sensoris juga diperlukan untuk mengirimkan stimulus yang diterima reseptor ke pusat syaraf, yaitu otak, tempat kesadaran terjadi. Langkah pertama dalam mengadakan persepsi adalah mendapatkan perhatian dari individu. Persepsi tidak akan terjadi tanpa perhatian. Individu harus memperhatikan objek yang relevan. Setelah memperhatikannya, orang mempersepsikannya dengan alat indra.

Hasil paling penting dari komunikasi adalah makna yang sama. Tidak hanya komunikatornya, isi pesannya, media, atau salurannya. Karena itu, peran dan diskusi tentang makna harus dimungkinkan untuk semua pihak dan elemen komunikasi agar maksud komunikasi dapat dipahami dan dilaksanakan secara bersamaan. Pada akhirnya, ini akan menghasilkan kelarasan dan keserasian. Beberapa faktor penentu efektifitas komunikasi anatarbudaya adalah sebagai berikut :

1. Keterbukaan
2. Perasaan Optimis
3. Empati
4. Keseimbangan
5. Perhatian dan dukungan

Pengalaman pertama berbicara dengan orang Malaysia

Informan DR agak terkejut Ketika di tanya tentang pengalaman pertamanya berbicara dengan orang Malaysia saat tiba di bandara. DR berkomentar, "Waktu di airport agak kaget karena waktu aku tanya kepada petugas, toilet di mana? Mereka sedikit kebingungan dengan pertanyaan saya karena perbedaan bahasa di

mana toilet di bahasa melayu adalah tandas. Sebenarnya, bahasa melayu dan bahasa Indonesia tidak jauh berbeda, tetapi ada beberapa kata yang sangat berbeda yang sulit di pahami. Saat pertama tiba, informan M tidak menunjukkan masalah.

Berbeda dengan DR dan EL, informan kedua, EL menyatakan, "agak sulit karena ada sedikit perbedaan kata, jadi lebih mudah menggunakan komunikasi pakai Bahasa Inggris". N mengatakan, dapat memahami karena banyak kosa kata melayu yang hampir sama dengan Bahasa Indonesia. Sejauh ini, saya hanya membutuhkan beberapa hari untuk belajar Bahasa Melayu.

Memahami keanekaragaman Bahasa dan Kesadaran Antarbudaya

Keanekaragaman dan perbedaan ada secara alami. Setiap negara memiliki karakteristik unik. Batas-batas negara karena kemajuan teknologi, perbedaan, dan keanekaragaman akan tetap ada meskipun dunia tampak semakin sempit dan pudar. Banyak orang berpendapat bahwa globalisasi dapat menyeragamkan budaya saat ini dan tidak perlu mengkhawatirkan perbedaan budaya, tetapi penulis yakin bahwa perbedaan dan keanekaragaman budaya akan tetap ada. Budaya adalah landasan komunikasi, dan jika budaya beragam, praktik komunikasi juga akan beragam (Gudykunst, 2017).

Perbedaan dan keanekaragaman justru membuat kehidupan lebih hidup dan membuat negara lebih kaya. Ketika anda berinteraksi dengan orang asing, anda mungkin mengalami tetapan mata yang menunjukkan ketidakpahaman, senyuman yang dipaksakan, atau gumaman komentar dalam bahasa yang tidak jelas sebagai akibat dari ketidakmampuan anda untuk memahami apa yang diucapkan orang tersebut. Kita juga kadang-kadang membuat orang lain bingung dengan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan aksen yang kita gunakan. Budaya yang berbeda memproses data, menilai perlakuan, dan mengukur konsep waktu dan ruang dengan cara yang berbeda.

Ketika berinteraksi dengan orang dari budaya lain, anda harus menghindari sikap yang menganggap bahwa budaya anda adalah yang terbaik dan bahwa budaya lain seharusnya mengikuti cara anda dan dinilai sesuai dengan cara anda. Ini adalah jenis etnosentrisme yang bersifat negatif. Jika seseorang memiliki kecenderungan etnosentrisme yang negatif, hal itu akan menghambat mereka dalam berkomunikasi dengan orang dari berbagai budaya.

Jika terdapat masalah, informan EL menjawab, "Terkadang kita harus dapat memahami lawan bicara kita dengan Bahasa tubuh atau diiringi dengan senyuman walaupun terkadang kita sulit untuk memahaminya. Dengan cara itu komunikasi akan mendapatkan simpati dan feedback, namun juga kita bisa menanggapinya dengan meminta pengulangan kata-kata yang tidak kita pahami dengan menggunakan Bahasa Inggris".

Hal positif dan Negatif (Hambatan) selama tinggal di Malaysia

Informan mengalami beberapa hal positif dan negative selama tinggal dan belajar di Malaysia. Menurut sumber informan DR, "hambatan di awal untuk terbiasa dengan gaya bicara terhadap orang-orang disini, misalnya menggunakan Bahasa Inggris tapi dengan Indian/Malay/Chinese aksen sangat berbeda. Aksen India seringkali memiliki karakteristik seperti pengucapan kosongan yang kuat dan ciri-ciri intonasi yang khas, penutur asli melayu mungkin memiliki ciri-ciri intonasi yang khas, seperti pengucapan huruf "r" yang lemah atau sering di hilangkan di akhir kata. Setiap individu memiliki beberapa perbedaan dalam aksen tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan berapa lama mereka telah berlatih berbicara dalam Bahasa Inggris.

Selain itu, aksen dapat berubah seiring waktu, terutama jika seseorang tinggal di lingkungannya di mana orang banyak berbicara Bahasa Inggris. Hampir sama dengan DR, menurut EL hambatan juga hanya terjadi di awal saja "yang pertama Bahasa, karena ada beberapa

arti kata yang berbeda walaupun sepertinya mirip Bahasa Malaysia dan Indonesia. Positifnya banyak hal baru yang dapat dieksplorasi dan di pelajari di sini, mulai dari tata krama, tata Bahasa dan juga kulinernya, jadi tidak terlalu terkendala soal Bahasa. Jujur, makanan di sini juga tidak kalah enak dari Indonesia seperti nasi lemak, nasi kandar, dan ayam masak merah. Tingkat keragaman yang menurut saya lebih rendah dibanding Indonesia." jelas informan M.

Kesalahpahaman yang sering terjadi saat komunikasi dan cara mengatasi pertanyaan mengenai kesalahpahaman yang terjadi saat komunikasi, DR menyatakan bahwa "so far hambatan perbedaan aksen Inggris itu bukan menjadi masalah yang besar karena juga dapat di pahami secara perlahan dan itu juga menjadi suatu tantangan kami untuk belajar lebih banyak lagi."

Pengaruh perbedaan aksen Bahasa Indonesia-Malaysia

Berikut ini adalah beberapa pengaruh perbedaan aksen dalam komunikasi, yang dapat berdampak positif dan negatif tergantung pada konteks komunikasi, audiens, dan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri.

Pengaruh positif :

- **Pembeda identitas** : Aksen dapat membedakan orang dari satu sama lain secara kultural dan regional, yang dapat membantu mempertahankan keberagaman budaya dan meningkatkan kekayaan linguistik.
- **Berkembangnya kesadaran kultural** : Perbedaan aksen dapat meningkatkan pemahaman lintas budaya dan meningkatkan kesadaran akan keragaman budaya.
- **Memberi karakter kepada pembicara** : Aksen seringkali memberikan karakter unik pada seseorang, yang dapat menjadi cara yang menarik untuk berkomunikasi.

Pengaruh negatif :

- **Kesulitan pemahaman** : Orang bisa kesulitan memahami pembicara jika ada aksen yang sangat kuat atau berbeda.

Terutama terjadi ketika orang yang berbicara dengan penutur asli bahasa yang berbeda.

- Miskomunikasi : Aksan yang kuat atau tidak biasa dapat menyebabkan miskomunikasi atau kesalahpahaman, terutama dalam situasi di mana komunikasi sangat penting.

Meskipun bahasa Indonesia dan Malaysia memiliki banyak kesamaan dalam tata bahasa dan kosa kata, perbedaan aksan dan intonasi dapat mempengaruhi pemahaman dan komunikasi antara penutur asli kedua bahasa. Menurut M "Perbedaan aksan ini perlahan dapat di pahami, butuh waktu sekitar seminggu untuk mempelajari bahasa Melayu dan bisa belajar dengan teman teman asli Melayu, lalu mereka juga antusias ingin mempelajari bahasa Indonesia, dan di sinilah secara tidak sengaja pertukaran bahasa antar budaya terjadi."

Penting untuk di ingat bahwa dengan pengalaman, seseorang dapat menjadi lebih terbiasa dengan perbedaan aksan dan lebih lancar dalam berkomunikasi dengan penutur asli bahasa yang berbeda. Yang paling penting adalah keinginan untuk belajar dan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, terlepas dari perbedaan budaya dan aksan.

Perbedaan bahasa tidak lagi menjadi kendala karena sudah tersedia aplikasi kamus di smartphone atau terjemahan yang bisa dilihat secara online seperti google translate (Lustig, 2013)

Budaya berpakaian di Malaysia

Penggunaan pakaian dan aksesoris sebagai alat untuk menyampaikan identitas, pesan, dan nilai kepada orang lain dikenal sebagai komunikasi tata cara berpakaian.

- Ekspresi identitas dan kepribadian : seseorang dapat mengungkapkan identitas dengan kepribadiannya melalui pakaian mereka. Sebagai contoh, pakaian yang konservatif dan konvensional dapat menunjukkan kepribadian yang serius dan profesional, sementara pakaian yang berwarna-warni dan ekspresif dapat

menunjukkan kepribadian yang ceria dan kreatif.

- Status sosial : Pakaian sering kali mencerminkan status sosial seseorang. Seseorang yang mengenakan pakaian bermerk mungkin ingin menunjukkan bahwa mereka memiliki status ekonomi yang tinggi.
- Kepatuhan terhadap norma sosial : pakaian juga di gunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang memiliki kepemilikan dan mematuhi norma sosial dan budaya. Misalnya, dalam situasi formal seperti pernikahan atau acara resmi, ada standar pakaian yang di harapkan.
- Gaya dan tren : Pakaian juga merupakan cara untuk mengikuti atau mengekspresikan tren mode saat ini. Seseorang dapat mengkomunikasikan minat mereka dalam mode dan penampilan dengan memilih pakaian yang stylish dan sesuai dengan tren.

Penting untuk diingat bahwa cara berpakaian dapat sangat berbeda antara budaya, negara, dan keadaan. Berpakaian dengan benar dapat membantu berkomunikasi dengan lebih baik dan menunjukkan rasa hormat terhadap norma sosial dan budaya yang berlaku.

Malaysia memiliki banyak kelompok etnis yang berbeda, seperti Melayu, Cina, India dan lainnya. Akibatnya, pakaian budaya Malaysia sangat beragam dan mencerminkan keanekaragaman etnisnya. Pakaian tradisional melayu yang paling dikenal dan digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari dan pada berbagai acara dan perayaan di Malaysia, terutama di kalangan etnis Melayu.

Dalam perkuliahan orang Melayu juga dapat menggunakan baju kurung pada saat kelas dilaksanakan menurut pendapat EL menyatakan "saya sangat suka melihat wanita yang menggunakan baju kurung terlebih lagi di pakai pada saat perkuliahan berlangsung terlihat sangat anggun dan sopan, saya pun tertarik untuk

membeli baju kurung dan dapat di jadikan oleh-oleh.”

Sedangkan informan M juga berpendapat mengenai baju melayu untuk laki-laki ia berkata ”baju Melayu adalah atasan yang biasanya terbuat dari bahan yang ringan dan nyaman seperti katun atau sutra, memiliki potongan longgar dengan lengan panjang dan kerah yang tinggi. Biasanya baju melayu memiliki ”butang bungkus” atau kancing tengah di depan. Selanjutnya, pria Melayu menggunakan kain pelikat atau kain sarong. Ini adalah sepotong kain yang di lingkarkan di pinggang dan dibungkus di seluruh tubuh untuk membuat seperti rok pendek. Biasanya kain pelikat memiliki corak atau motif tradisional yang indah. Saya juga sangat ingin membeli baju melayu laki-laki, namun saya tidak berkesempatan untuk membelinya”.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan analisis menunjukkan bahwa memahami dan berinteraksi sengan orang atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda membutuhkan kesadaran dan pemahaman tentang perbedaan budaya serta kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang dari latar belakang budaya lain. Untuk bertukar informasi secara baik secara langsung maupun tidak langsung. Manusia melakukan interaksi social seperti komunikasi.

Karena sering terjadi kesalahpahaman, perbedaan suku, budaya, dan kebiasaan sering kali menjadi kendala dalam komunikasi. Cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memahami bahasa yang digunakan oleh masing-masing pihak dalam komunikasi. Ketika seseorang bergabung dengan orang-orang dan latar belakang budaya yang berbeda, mereka harus mengkomunikasikan nilai-nilai dan kebiasaan mereka.

Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa yang melakukan pertukaran pelajar di Malaysia, dapat di simpulkan bahwa:

1. Pelajar Indonesia yang melakukan pertukaran pelajar di Malaysia tidak

mengalami kesulitan komunikasi antar budaya, penting untuk di ingat bahwa sering berjalannya waktu dan pengalaman, seseorang dapat menjadi lebih terbiasa dengan perbedaan komunikasi antar budaya dan menjadi lebih lancar dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang berbicara dalam bahasa asli mereka. Perbedaan dan keanekaragaman menambah semarak kehidupan dan menjadi kekayaan bangsa, jadi yang terpenting adalah kemauan untuk belajar dan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain.

2. Kesalahpahaman yang terjadi dalam komunikasi antabudaya indonesia-malaysia disebabkan oleh perbedaan bahasa, dialeg, dan kebiasaan serta perspektif yang berbeda dari masing-masing negara. Namun, perbedaan bahasa yang tidak terlalu besar antara Indonesia dan Malaysia membuat komunikasi lebih mudah di pahami. Cara menghadapi kesalahpahaman ini adalah dengan belajar budaya dan bahasa setempat, berkomunikasi dengan bahasa inggris dan menggunakan bahasa tubuh.
3. Yang paling penting adalah kesedaran, pengetahuan, dan pemahaman tentang perbedaan budaya yang ada. Bahasa berbeda menunjukkan bahwa setiap budaya memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri. Prasangka stereotyping, dan etnosentrism harus dihapus. Tingkatkan kepekaan budaya, memahami pentingnya kesadaran antarbudaya, menjadi terbuka terhadap perbedaan, dan berkomunikasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Littlejohn, S.W., & Foss, K. A (2017). Teori Komunikasi. Salemba Humanika
- [2] Gudykunst, W.B., & Kim, Y.Y (2017). Komunikasi Antarbudaya: Pendekatan teori dan praktik. Penerbit Universitas Indonesia.
- [3] West, R., & Turner, L.H. (2018). Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi. Salemba Humanika
- [4] Ting-Toomey, S., & Chung, L.C. (2012). Understanding Intercultural Communication, Oxford University Press.
- [5] Samovar, L.A., Porter, R.E., & McDaniel, E.R. (2017). Komunikasi Antarbudaya: Pendekatan Transnasional. Salemba Humanika.
- [6] Lustig, M. W., & Koester, J. (2013). Intercultural Competence: Interpersonal Communication Across Cultures. Pearson.